

**KEPUTUSAN PETANI DALAM PENGALOKASIAN DANA GANTI RUGI  
KONVERSI LAHAN PERTANIAN  
(Suatu Kasus Konversi Lahan Sawah untuk Pembangunan Bandara Internasional  
Jawa Barat di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka)**

***PEASANT'S DECISIONS TO THE ALLOCATE COMPENSATION FUND  
FOR AGRICULTURAL LAND CONVERSION  
(A Case Of Land Conversion For The Development of Jawa Barat Internasional Airport  
at Kertajati Majalengka Regency)***

**SRI UMYATI<sup>1</sup> DAN DETY SUKMAWATI<sup>2</sup>**

1. Program Studi Agribisnis Universitas Majalengka

2. Program Studi Agribisnis Universitas Winaya Mukti

Alamat : 1. Jl. H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418

2. Jln. Bandung – Sumedang, Tanjung Sari Sumedang

e-mail : sriumyati.28@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the farmer's decision in allocating fund of land conversion compensation. The study was conducted at West Java International Airport (BIJB) located in District Kertajati Majalengka Regency. The research method used in this research is quantitative descriptive method. Determination technique of respondents conducted by snowball sampling. The results showed that farmers whose agricultural land exposed to the eviction of West Java International Airport (BIJB) was a small farmer (<0.5 ha) with the price of land per eye between about Rp. 350,000, - up to Rp. 700,000, -. The farmers were more likely to allocate the money for consumption activities (70.4%), farming activities (31%) and non-farm activities such as trading, workshops, boarding house owners and others (23.4 %).*

**Keywords:** *Indemnification, Farmer's Decisions, Land Conversion*

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi konversi lahan. Penelitian dilakukan di Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang berada di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang lahan pertaniannya terkena pengrusakan pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) merupakan petani yang berlahan sempit (< 0,5 ha) dengan harga lahan per batanya antara sekitar Rp. 350.000,- sampai dengan Rp. 700.000,-. Sehingga dengan ganti rugi yang didapatnya tersebut petani lebih cenderung mengalokasikan uangnya untuk kegiatan konsumsi (70,4%), kegiatan usahatani (31%) dan kegiatan non usahatani seperti berdagang, bengkel, pemilik kost-kostan dan lain-lain (23,4%).

**Kata Kunci :** *Ganti Rugi, Keputusan Petani, Konversi Lahan, Petani*

**PENDAHULUAN**

Fenomena konversi lahan merupakan topik yang selalu hangat dibicarakan. Konversi lahan yang terjadi umumnya banyak terjadi pada lahan-lahan pertanian. Seperti halnya yang terjadi di daerah lain di seluruh Indonesia, Kabupaten Majalengka juga

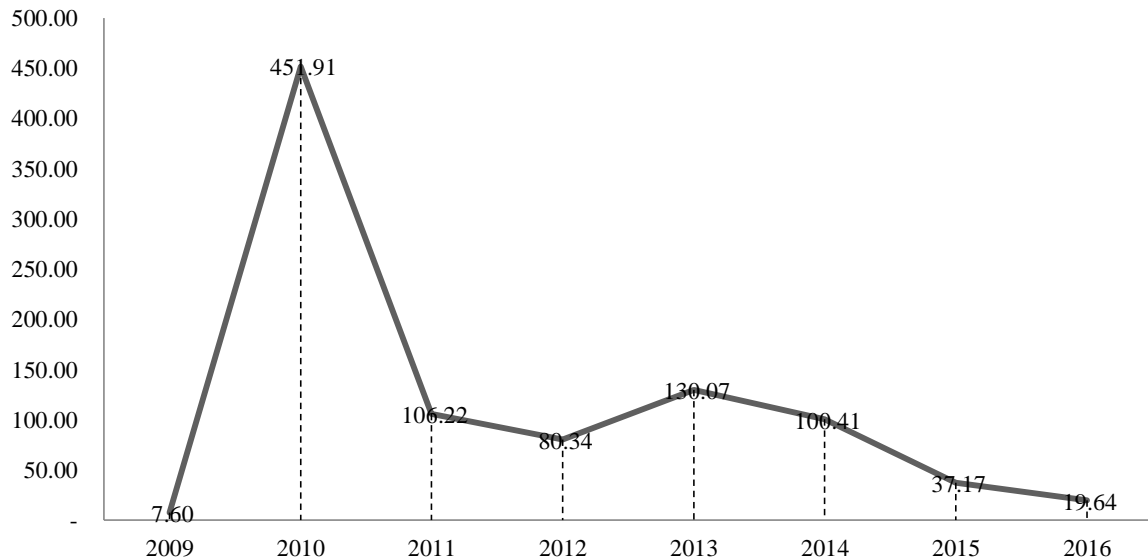
mengalami hal yang sama berkaitan dengan konversi lahan pertanian. Rencana pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang tertuang dalam Keputusan Menteri Nomor 07 Tahun 2010 serta dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2010 mengakibatkan

konversi lahan dilakukan secara besar-besaran di Kabupaten Majalengka, terutama di Kecamatan Kertajati.

Konversi lahan tersebut meliputi lahan sawah dan juga sebagian lahan pemukiman penduduk. Luas lahan yang dibutuhkan untuk pembangunan bandarudara adalah sekitar 1.800 hektar yang meliputi lima desa di Kecamatan Kertajati, yaitu Desa Kertajati, Desa Kertasari, Desa Sukamulya, Desa Bantarjati dan Desa Sukakerta (BP3K Kecamatan Kertajati, 2016). Namun hingga

saat ini, pembebasan lahan untuk bandara tersebut baru dilakukan seluas 933,3428 hektar (BPN Kabupaten Majalengka, 2017).

Konversi lahan untuk pembangunan Bandarudara Internasional Jawa Barat (BIJB) dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 2009 (7,60 hektar) yang meliputi lahan sawah maupun lahan darat. Untuk lebih jelasnya mengenai data luas konversi lahan di Kecamatan Kertajati dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.1. Luas Konversi Lahan di Kecamatan Kertajati (ha)  
 Sumber : BPN Kabupaten Majalengka, 2016

Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa konversi lahan untuk pembangunan Bandarudara Internasional Jawa Barat (BIJB) terluas terjadi pada tahun 2010 yaitu seluas 451,91 hektar yang meliputi Desa Kertajati, Kertasari dan Bantarjati. Sedangkan tahun 2016 luas lahan yang telah dikonversi adalah seluas 19,64 hektar yang meliputi Desa Kertajati dan Desa Sukamulya. Data pada Gambar 1.1. tersebut merupakan luas lahan, baik itu lahan sawah maupun lahan darat yang telah dikonversi secara legal antara masyarakat dengan pemerintah dan telah dilakukan pembayaran ganti rugi.

Sebagai akibat dari adanya konversi lahan ini, maka pemerintah selaku pembuat kebijakan pembangunan berkewajiban memberikan ganti rugi atas lahan masyarakat

yang terkena konversi (UU No. 41 tahun 2009). Ganti rugi yang diberikan pemerintah pada masyarakat adalah berupa uang. Uang ganti rugi lahan yang diterima antara petani yang satu dengan yang lain tentunya akan mengalami perbedaan. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan luasan lahan yang dijual dan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP). Begitu juga dengan alokasi penggunaan uang hasil konversi, antara lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah cenderung terjadi perbedaan alokasi (Asmara, 2011). Lapisan atas lebih mengarah ke penggunaan produktif seperti untuk modal usaha, investasi dan sebagainya. Sedangkan pada lapisan menengah ke bawah lebih cenderung menggunakannya ke arah penggunaan konsumtif seperti membeli

kendaraan bermotor, untuk perbaikan rumah ataupun kebutuhan konsumsi lainnya.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu sebenarnya kemana saja dana ganti rugi lahan tersebut dialokasikan. Apakah digunakan untuk kegiatan produktif seperti untuk modal usaha pertanian dan non pertanian atau malah digunakan untuk kegiatan konsumtif seperti membeli kendaraan bermotor, perbaikan rumah atau untuk konsumsi sehari-hari.

**MATERI DAN METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menggambarkan objek penelitian (Sugiyono, 2003). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sebagian besar lahan pertaniannya dikonversikan untuk pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB).

Adapun teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan yang mengkonversikan lahan pertaniannya dan masih tetap tinggal di wilayah Kecamatan Kertajati.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Slovin.

$$n = 1 + \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

- n : jumlah sampel,
- N : jumlah populasi
- d : batas toleransi kesalahan (10%).

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka dihitung sebagai berikut :

$$n = 1 + \frac{4.432}{4.432 (0,10^2) + 1}$$

$$n = 1 + 97,79$$

$$n = 99 \text{ responden}$$

Hasil perhitungan rumus tersebut, diperoleh ukuran sampel minimal sebanyak 99 dan pada penelitian ini ukuran sampel dibulatkan menjadi 100.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keputusan petani adalah pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu (Arroba, 1998). Dalam penelitian ini yang menjadi keputusan petani itu terdiri atas tiga indikator diantaranya adalah menyalurkan ganti rugi untuk modal usahatani, untuk modal non usahatani dan untuk kegiatan konsumtif.

Dari hasil penelitian dan wawancara terhadap responden didapatkan informasi bahwa jumlah ganti rugi yang diterima oleh petani termasuk dalam kategori rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa rata-rata kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh petani di lokasi penelitian adalah sekitar 0,28 ha. Sedangkan harga jual dari lahan pertanian di lokasi penelitian rata-ratanya sekitar Rp. 300.000,- per bata atau Rp. 21.500,- per m2. Sehingga hal tersebut menyebabkan jumlah ganti rugi lahan yang diterima petani jumlahnya cukup rendah. Sementara ketika petani membuat keputusan untuk kembali membeli lahan petanian, harga yang harus di bayar oleh petani cukup tinggi hingga mencapai Rp. 1.500.000,- per bata atau Rp. 109.000 per m2. Sehingga ganti rugi yang diterima petani tidak sebanding dengan yang harus dibayarkan. Akibatnya banyak petani yang lebih mengalokasikan dananya untuk kegiatan konsumtif. Dan hal tersebut dapat didukung oleh data hasil analisis menggunakan SPSS 21.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Keputusan Petani

Sub Variabel	Modal Usahatani	Modal Non Usahatani	Kegiatan Konsumsi
Skor Minimum	1	1	1
Skor Maximum	4	2	5
Rata-Rata Skor	1.55	1.17	3.52
Persentase (%)	31	23.4	70.4

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata kegiatan konsumsi petai termasuk dalam kategori tinggi (70.4%), kegiatan usahatani termasuk dalam kategori sedang (31%), dan kegiatan non usahatani termasuk dalam kategori rendah (23.4%). Hal tersebut mengandung arti bahwa kontribusi masing-masing kategori bervariasi dalam mempengaruhi keputusan petani untuk mengalokasikan dana ganti rugi lahan yang diterimanya.

Keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi untuk modal usahatani termasuk dalam kategori sedang (31%). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun petani sudah tidak memiliki lahan garapan untuk kegiatan usahatani, petani masih saja bertani dengan menyewa lahan di luar lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan karena menjadi petani sudah menjadi keahliannya sejak dari dulu kemudian petani tidak memiliki keterampilan lain di luar pertanian, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman petani tersebut merupakan salah satu faktor penentu yang cukup besar dalam pengambilan keputusan petani (Bird, 1989). Sehingga disini ada pergeseran status petani, yang awalnya sebagai petani pemilik kini menjadi petani penyewa atau penyakap. Selain itu hanya sebagian kecil saja petani yang kembali membeli sawah di luar lokasi penelitian, karena harga sawah di sekitar wilayah penelitian mengalami kenaikan menjadi 3 hingga 5 kali lipat dari harga lahan sawah yang dibayar pemerintah untuk korban konversi lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh konversi lahan berpengaruh positif terhadap meningkatnya harga jual lahan.

Keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi untuk modal

non usahatani termasuk dalam kategori rendah (23,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berwirausaha petani di luar sektor pertanian termasuk dalam kategori rendah. Adapun petani yang mengalokasikan sebagian dana ganti rugi untuk modal usaha itu hanya sebagian kecil dan hanya untuk tambahan modal saja karena memang sebelumnya mereka telah memiliki usaha tersebut sebelum konversi.

Sedangkan untuk kegiatan konsumtif termasuk dalam kategori tinggi (70,4%). Hal ini seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwa kebanyakan petani korban pengrusakan lahan yang mengalokasikan dana ganti rugi untuk kegiatan konsumtif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengalokasikan dana ganti rugi untuk kegiatan konsumtif seperti untuk membangun atau memperbaiki rumah, membeli kendaraan serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan petani responden, alokasi dana ganti rugi lebih banyak digunakan untuk membuat rumah kembali (terutama bagi yang tinggal di wilayah konversi). Selain itu, dana ganti rugi juga banyak digunakan untuk dibagikan pada ahli warisnya. Sehingga wajar apabila hanya sebagian kecil saja dana ganti rugi yang digunakan untuk modal investasi.

### KESIMPULAN

Maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa petani yang lahan pertaniannya terkena pengrusakan pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) merupakan petani yang berlahan sempit (<0,5 ha) dengan harga lahan per batanya antara sekitar Rp. 350.000,- sampai dengan Rp. 700.000,-. Sehingga dengan ganti rugi yang didapatnya tersebut petani lebih cenderung mengalokasikan uangnya untuk

kegiatan konsumsi (70,4%), kegiatan usahatani (31%) dan kegiatan non usahatani seperti berdagang, bengkel, pemilik kost-kostan dan lain-lain (23,4%).

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat petani yang berada di Kecamatan Kertajati, PT. Bandarudara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan dinas terkait yang telah bersedia memberikan informasi dan keterangannya kepada penulis. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- ANDI, ASMARA. 2011. *Pendapatan Petani Setelah Konversi Lahan (Studi Kasus di Kelurahan Karawangi Kota Bogor)*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Agribisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- ARROBA, T. 1998. *Decision Making by Chinese – US*. Journal of Social Psychology.
- BIRD, B.J. 1989. *Entrepreneurial Behavior*. Glenview. Illinois (USA) : Scott, Foresman and Company.
- BALAI PENYULUHAN PERTANIAN, PERIKANAN DAN KEHUTANAN KECAMATAN KERTAJATI. 2016. *Programa Penyuluhan Pertanian. BP3K Kecamatan Kertajati*. Majalengka.
- BADAN PERTANAHAN NEGARA KABUPATEN MAJALENGKA. 2017. *Data Rekapitulasi Dana Ganti Rugi Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat*. BPN Kabupaten Majalengka. Majalengka.
- HIDAYAT, ISMAIL DAN EKAYANI. 2017. *Dampak Konversi Lahan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka)*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume 20 No 2 Tahun 2017.
- SUGIYONO. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Pusat Bahasa Depdiknas.